

**ANALISIS PENGARUH PENERIMAAN PAJAK,
BELANJA PEMBANGUNAN/MODAL, DAN
TINGKAT INFLASI TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA
TAHUN 1979-2014**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
Untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

RATIH RATNASARI
NIM. 12020113183003

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2016**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Ratih Ratnasari

Nomor Induk Mahasiswa : 12020113183003

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan

Judul usulan Penelitian Skripsi : **ANALISIS PENGARUH PENERIMAAN PAJAK, BELANJA PEMBANGUNAN/ MODAL, DAN TINGKAT INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA TAHUN 1979-2014**

Dosen Pembimbing : Dr. Nugroho Sbm, MSP.

Semarang, Maret 2016

Dosen Pembimbing,

Dr. Nugroho Sbm, MSP
NIP. 196105061987031002

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Ratih Ratnasari
Nomor Induk Mahasiswa : 12020113183003
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan
Judul usulan Penelitian Skripsi : **Analisis Pengaruh Penerimaan Pajak, Belanja pembangunan/Modal, dan Tingkat Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1979 - 2014**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal **2016**

Tim Penguji

1. Dr. Nugroho S.B.M, MSP (.....)

2. Dr. Hadi Sasana, S.E., MSi (.....)

3. Banatul Hayati, S.E., MSi (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Ratih Ratnasari, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **ANALISIS PENGARUH PENERIMAAN PAJAK, BELANJA PEMBANGUNAN/ MODAL, DAN TINGKAT INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA TAHUN 1979-2014**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau symbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, Maret 2016

Yang membuat pernyataan,

(Ratih Ratnasari)

NIM : 12020113183003

ABSTRAK

Pertumbuhan yang disertai pemerataan adalah tujuan yang selalu ingin dicapai oleh setiap negara. Pertumbuhan ekonomi suatu negara akan menjadi kuat jika memiliki sarana dan prasarana yang memadai sebagai pendukung pertumbuhan ekonomi. Belanja modal, inflasi, dan pajak adalah beberapa faktor yang mampu mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Semakin tinggi belanja modal yang dilakukan maka akan semakin mendukung terjadinya pertumbuhan ekonomi, inflasi yang rendah akan memicu pelaku ekonomi untuk lebih menggiatkan kegiatan perekonomian, sedangkan penerimaan pajak yang tinggi akan mampu menyediakan dana bagi pemerintah yang dapat digunakan untuk menggalakkan belanja modal produktif yang akan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Penelitian ini menggunakan analisis linier berganda dengan pertumbuhan sebagai variabel terikat. Variabel bebas yang digunakan adalah belanja modal, inflasi dan penerimaan pajak dari tahun 1979 - 2014.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa belanja modal pemerintah dan penerimaan pajak tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, sementara inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan. Variabel bebas yang ada secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat (pertumbuhan ekonomi).

Kata kunci : belanja modal, inflasi, penerimaan pajak, pertumbuhan ekonomi

ABSTRACT

Inclusive growth is a main goal that each country want to achieve. The economic growth of a country will be stronger if it has sufficient facilities and infrastructure to support economic growth. Capital expenditure, inflation, and taxes are some of the factors that can affect a country's economic growth. The higher capital expenditure a country could make will support the economic growth, low inflation will lead the economic agents to further intensify economic activities, whereas when a country has a higher tax revenues it will be able to provide capital for the government so it can develop capital expenditures that will improve the economic growth.

This research is quantitative descriptive with multiple regression analysis with growth as the dependent variable. Capital expenditures, inflation and tax revenue are the independent variables, using time series data method from 1979 up to 2014.

The research show that each variable such as government capital expenditure ,tax revenue, and inflation have significant effect on Indonesia's economic growth. The Independent variables, together have a significant effect on the dependent variable (economic growth).

Keywords : capital expenditure, inflation, tax revenue, economic growth

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah S.W.T. Tuhan Yang Maha Esa, karena hanya dengan izin-Nyalah penulis bisa menyelesaikan tugas akhir skripsi ini dengan judul : “ANALISIS PENGARUH PENERIMAAN PAJAK, BELANJA PEMBANGUNAN/MODAL, DAN TINGKAT INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA TAHUN 1999-2014”

Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Ekonomi pada Universitas Diponegoro Semarang. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan kelemahan, baik dalam penyajian materi, pembahasan maupun teknik pembuatan yang disebabkan keterbatasan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki oleh penulis. Oleh karena itu penulis tidak menutup diri apabila ada saran dan kritik yang sifatnya membangun guna menuju kesempurnaan penelitian selanjutnya.

Ada banyak pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Tanpa mereka, sulit kiranya skripsi ini selesai tepat pada waktunya. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih tersebut penulis sampaikan kepada:

1. Ibu Nining Budiningsih yang telah memberikan dorongan dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini, Bapak Suratman (Alm) semoga beliau diberi tempat yang sebaik-baiknya,
2. Muhammad Iqbal, suami yang selalu memberikan perhatian, kasih sayang, dorongan agar dapat menyelesaikan skripsi ini,
3. Afifah Hazimah anak yang selalu menjadi penyemangat hidup dan menebar senyum di setiap harinya,
4. Bapak Dr. Hadi Sasana SE, MSI selaku dosen wali yang telah sabar membimbing dan membagi ilmu yang dimiliki kepada penulis.
5. Bapak Akhmad Syakir Kurnia, S.E., M.Si, Ph.D selaku ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan pada Universitas Diponegoro Semarang atas bantuannya selama penulis menuntut ilmu di kampus ini.
6. Dr. Nugroho Sbm, MSP selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, dan petunjuk yang baik sehingga skripsi ini dapat terselesaikan,
7. Dosen-dosen Universitas Diponegoro yang terhormat atas semua bimbingan dan kesediaan untuk membagi ilmu yang dimiliki kepada penulis,
8. Kepala Kantor, Kepala Seksi dan rekan-rekan kerja pada KPPN Bengkulu atas kerjasamanya selama ini,
9. Teman-teman kuliah dan seluruh civitas akademika Universitas Diponegoro atas kerjasamanya dan bantuannya,

10. Teman-teman dan semua pihak yang penulis tidak dapat sebutkan namanya satu persatu atas segala dukungan dan bantuannya sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.

Semoga segala bantuan, kerjasama, dorongan ,bimbingan dan doa yang telah diberikan semua pihak kepada penulis mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat memenuhi syarat dan bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, Maret 2016

Penulis

Ratih Ratnasari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR GRAFIK.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	14
1.3 Tujuan Penelitian	15
1.4 Sistematika Penulisan	16
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu	17
2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi.	17
2.1.2 Pajak dan Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi.	23
2.1.3 Belanja Modal dan Pengaruhnya terhadap Pertumbuhan Ekonomi.	27
2.1.4 Inflasi dan Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi.....	29
2.2 Penelitian Terdahulu	30
2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis	39
2.4 Hipotesis	39
BAB III METODE PENELITIAN.....	
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	41

3.1.1 Variabel Dependen	41
3.1.2 Variabel Independen	41
3.2 Teknik Penentuan Data	43
3.3 Jenis dan Sumber Data	43
3.4 Metode Pengumpulan Data	44
3.5 Metode Analisis	44
3.5.1 Model Regresi	45
3.5.2 Deteksi-Deteksi Penyimpangan Asumsi Klasik.....	45
3.5.2.1 Deteksi Normalitas	45
3.5.2.2 Deteksi Multikolinearitas.....	46
3.5.2.3 Deteksi Autokorelasi	47
3.5.2.4 Deteksi Heteroskedastisitas	47
BAB IV HASIL DAN ANALISIS	
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	49
4.1.1 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia	49
4.1.2 Belanja Modal/Pembangunan	53
4.1.3 Penerimaan Pajak	56
4.1.4 Inflasi.....	58
4.2 Analisis Data	60
4.2.1 Deteksi Normalitas	60
4.2.2 Deteksi Asumsi Klasik	61
4.2.2.1 Deteksi Multikolinearitas.....	62
4.2.2.2 Deteksi Autokorelasi	63
4.2.2.3 Deteksi Heteroskedastisitas	64
4.2.3 Hasil Analisis Regresi Berganda.....	64
4.2.4 Uji Kelayakan Model	66
4.2.4.1 Uji Keterandalan Model (Uji-F)	67
4.2.4.2 Uji Koefisien Regresi (Uji-t)	68
4.2.4.2.1 Variabel Belanja Modal.....	69
4.2.4.2.2 Variabel Inflasi	69
4.2.4.2.3 Variabel Pajak.....	70

4.3 Interpretasi Hasil.....	70
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	
5.1 Kesimpulan	74
5.2 Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	xvii
LAMPIRAN.....	xix

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia ADHK dan ADHB dan Deflator PDB Tahun 1979 - 2014.....	51
Tabel 4.2 Belanja Modal/Pembangunan Tahun 1979 - 2014	54
Tabel 4.3 Penerimaan Pajak Tahun 1979 - 2014.....	56
Tabel 4.4 Inflasi (IHK) dan Tingkat Inflasi Indonesia Tahun 1979 - 2014.....	59
Tabel 4.5 Hasil Deteksi Multikolinearitas dengan <i>Variance Inflation Factors (VIF)</i>	62
Tabel 4.6 Hasil Deteksi Autokorelasi dengan <i>Breusch-Godfrey Test</i>	63
Tabel 4.7 Hasil Deteksi Heteroskedastisitas dengan <i>Breusch-Pagan-Godfrey</i>	64
Tabel 4.8 Hasil Estimasi Output Olah Data.....	66
Tabel 4.9 Pengujian <i>T-Probability</i>	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Pengaruh Pajak Dalam Perpotongan Keynesian.....	27
Gambar 2.2 Pengaruh Belanja Pemerintah Dalam Perpotongan Keynesian ..	29
Gambar 2.3 Pengaruh Inflasi Sisi Penawaran Terhadap Perekonomian	30

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1	Pendapatan Negara Tahun 1995 - 2014 (dalam milyar rupiah)	4
Grafik1.2	Realisasi Penerimaan pajak terhadap Pagu yang Harus dicapai tahun 1990 - 2014.....	5
Grafik 1.3	Persentase Pendapatan Negara per Jenis Penerimaan Tahun 1995 -2014 (dalam %).....	6
Grafik 1.4	Kenaikan/Penurunan Belanja Modal Tahun 1995 - 2014.....	7
Grafik 1.5	Belanja Negara per Jenis Belanja Tahun 2004 - 2014 (dalam milyar Rupiah).....	8
Grafik1.6	Surplus/Defisit Anggaran Belanja Negara dan Persentase Terhadap PDB tahun 2005 - 2014.....	10
Grafik 1.7	Tingkat Inflasi Indonesia Tahun 1990 - 2014	11
Grafik 1.8	Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 1999 - 2014.....	14
Grafik 4.1	Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 1979 - 2014.....	50
Grafik 4.2	Persentase Komponen PDB Indonesia Berdasarkan Pendekatan Pengeluaran Tahun 1979 - 2013.....	52
Grafik 4.3	Belanja Modal dan Kenaikan/Penurunan Belanja Modal Pemerintah Dalam milyar Rupiah dan persen (%)Tahun 1979 - 2014.....	53
Grafik 4.4	Persentase Belanja Modal per Jenis Belanja Modal Tahun 2004 - 2014.....	55
Grafik 4.4	Penerimaan Pajak dan Tax Ratio Indonesia Tahun 1979 - 2014 ..	58
Grafik 4.5	Hasil Deteksi Normalitas dengan <i>Jarque-Bera Test</i>	61

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Data Absolut Pertumbuhan, Pajak, Belanja Modal, dan Inflasi Indonesia tahun 1979 -2014.....	xix
Lampiran II	Data Rasio Pertumbuhan, Pajak, Belanja Modal, dan Inflasi Indonesia (dalam %) Tahun 1979 - 2014.....	xxi
Lampiran III	Produk Domestik Bruto Indonesia Beserta Komponennya Melalui Pendekatan Pengeluaran (<i>Expenditure Approach</i>) (dalam Milyar Rupiah) Tahun 1979 - 2014	xxiii
Lampiran IV	Data Pajak dan Kenaikan/Penurunan serta Tax Ratio Indonesia Tahun 1979 - 2014.....	xxvi
Lampiran V	Data Belanja Modal dan Kenaikan/Penurunan Tahun 1979-2014	xxviii
Lampiran VI	Data Inflasi dan tingkat Inflasi Indonesia Tahun 1979 - 2014.....	xxx
Lampiran VII	Deteksi Normalitas dan Deteksi Asumsi Klasik	xxxii
Lampiran VIII	Uji Kelayakan Model	xxxiv

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan yang disertai dengan adanya pemerataan di setiap sektor perekonomian adalah tujuan utama dari setiap negara yang ada di dunia. Pertumbuhan tersebut tidak akan dapat tercapai tanpa disertai pembangunan yang berkesinambungan dalam segala bidang. Kesenambungan pembangunan memerlukan proses yang terencana sehingga mampu mendukung terjadinya pertumbuhan yang merata di setiap sektor yang ada. Cerminan terjadinya pertumbuhan yang merata adalah apabila pembangunan yang ada mampu untuk mengurangi tingkat kemiskinan dan kesenjangan.

Pembangunan yang merata dapat dicapai melalui pengelolaan kekuatan ekonomi potensial yaitu sumber daya alam, manusia dan modal (Jumami,2004). Pengelolaan ekonomi potensial secara tepat akan mampu mendukung pembangunan di bidang yang lain. Sebagaimana salah satu tujuan negara Indonesia yang tertuang dalam alinea keempat Undang-Undang Dasar Tahun 1945 yaitu “Untuk memajukan kesejahteraan umum”, maka negara diharapkan mampu memberikan pembangunan yang merata bagi seluruh warga negaranya.

Guna mengakselerasi pertumbuhan ekonomi, pemerintah harus mampu menggunakan modal yang ada secara tepat. Modal pembangunan haruslah digunakan sebagai pembiayaan atas kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk menggerakkan sektor perekonomian. Salah satu caranya adalah investasi sektor produktif yaitu semua jenis investasi atau penanaman modal yang menambah

sumber daya - sumber daya baru yang nantinya akan meningkatkan stok modal suatu negara sehingga pada gilirannya nanti akan meningkatkan tingkat output dan pendapatan Nasional (Arsyad, 2004:214-215). Selain itu pemerintah masih harus melakukan fokus terhadap beberapa permasalahan yang ternyata belum tercakup dalam pertumbuhan suatu negara. Menurut OECD (2012) masih ada tiga permasalahan dalam pertumbuhan suatu negara yang belum teratasi dengan baik, yaitu Kemiskinan, pengangguran, dan kesenjangan. Permasalahan tersebut akan dapat diatasi dengan baik jika didukung dengan modal yang dimanfaatkan secara tepat. Seperti halnya model pertumbuhan ekonomi Harrod-Domar "*steady growth theory*" yang lebih menekankan pada peranan penanaman modal dalam proses penciptaan pertumbuhan ekonomi. Modal yang ada digunakan untuk penyediaan berbagai sarana dan prasarana fasilitas publik diharapkan dapat menjadi modal penunjang terlaksananya berbagai aktivitas ekonomi masyarakat.

World Bank dalam *Indonesia Development Policy Review* mengemukakan, keadaan ekonomi Indonesia dalam dua dekade kedepan memerlukan pertumbuhan yang tinggi dan berkelanjutan serta pengadaan lapangan kerja sekaligus pengurangan kesenjangan yang ada. Jika hal-hal tersebut dapat terpenuhi, maka memungkinkan Indonesia untuk kembali bangkit dan menjadi negara yang adil dan makmur. Namun keadaan tersebut bergantung dari bagaimana Indonesia memilih strategi pertumbuhan yang akan dilakukan sehingga mampu memaksimalkan produktivitas ekonominya. Hal lain yang juga dapat mendukung terjadinya pertumbuhan yang ada di Indonesia adalah kekonsistenan

atas *structural reform* jangka panjang yang diprioritaskan sehingga mampu mendorong pertumbuhan dan mengurangi terjadinya kesenjangan.

World Bank juga mengungkapkan bahwa Indonesia telah kehilangan lebih dari 1% pertumbuhan GDP karena masih kurangnya penanaman modal infrastruktur terutama dalam transportasi. Kurangnya perhatian dalam bidang transportasi ini tentu saja sangat berpengaruh terhadap persaingan dan pertumbuhan. Hal tersebut karena transportasi memegang peranan yang penting sebagai pendukung aktifitas ekonomi yang ada, yaitu sebagai penghubung antara satu daerah ke daerah yang lain. Dalam hal ini Indonesia mengalami kerugian karena semakin sedikit transportasi yang ada maka persaingan untuk melakukan perdagangan akan terhambat karena pada saat melakukan impor harus mengeluarkan cost untuk transportasi yang lebih mahal/tinggi. Infrastruktur Indonesia tumbuh 3% setiap tahunnya sementara GDP tumbuh 5,3%. Hal ini menyebabkan Indonesia harus mampu untuk menutup kesenjangan infrastruktur yang ada. Jika kesenjangan yang terjadi mampu diatasi dengan baik, maka pertumbuhan dapat terdorong. Pemerintah mencoba mengatasi hal tersebut dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) dan Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI). Peningkatan infrastruktur transportasi Indonesia telah mulai dibenahi hal ini terlihat dari perbaikan-perbaikan baik jalan, jembatan, pelabuhan, maupun bandara yang ada di Indonesia.

Negara memerlukan modal guna mendukung pembangunan ekonomi agar mampu menciptakan pertumbuhan ekonomi. Salah satu modal tersebut berasal

dari pendapatan negara yang terdiri atas penerimaan pajak, penerimaan negara bukan pajak (PNBP), dan penerimaan hibah. Realisasi pendapatan negara pada dua dekade terakhir menunjukkan adanya peningkatan yang semakin tajam dari segi nominal. Pajak masih merupakan pendukung utama pendapatan negara yang menyumbang paling banyak penerimaan ke kas negara. Hal ini dapat kita lihat pada **Grafik 1.1**. Pada grafik ini tampak jika pajak menyumbang lebih dari 50% penerimaan pada pendapatan negara.

Grafik 1.1
Pendapatan Negara
Tahun 1995 s.d 2014
(dalam Miliar Rupiah)



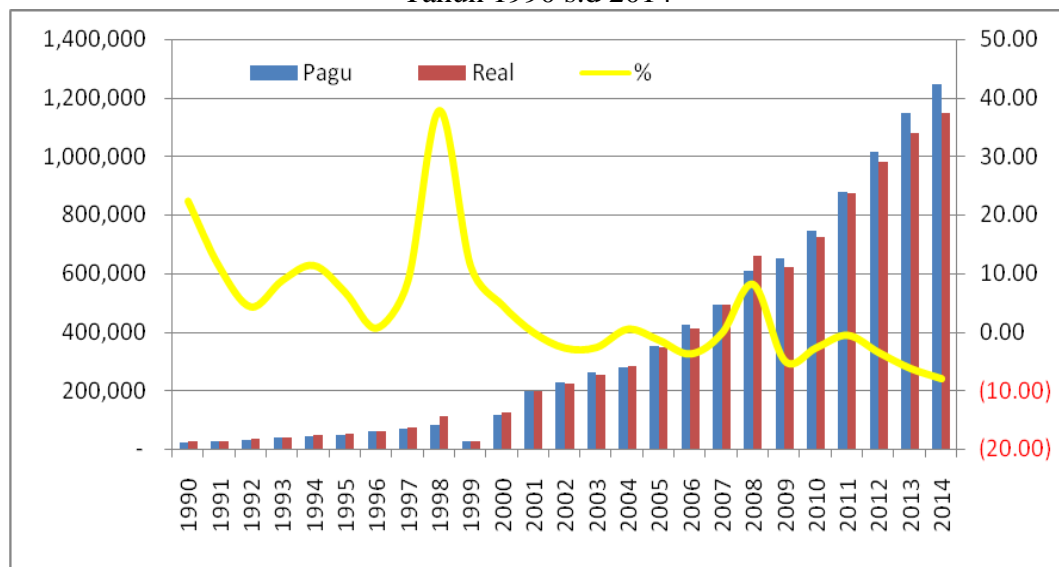
Sumber : BPS, BI, Laporan Keuangan Pemerintah Pusat (LKPP) (diolah)

Walaupun pendapatan negara dari tahun ke tahun semakin meningkat (dalam hal nominal), namun dari segi persentase realisasi pendapatan yang seharusnya diterima terhadap rencana penerimaan pendapatan tidak menunjukkan grafik yang serupa. Meskipun dari segi nominal penerimaan pendapatan negara mengalami peningkatan yang tajam, namun dari segi realisasi terhadap anggaran yang ditetapkan maka penerimaan pendapatan tersebut menunjukkan hasil yang

sebaliknya, dimana realisasi penerimaan semakin mengalami penurunan dari tahun ke tahun dimulai dari tahun 2008 yang kian fluktuatif hingga tahun 2014.

Setelah Tahun anggaran 2008, realisasi penerimaan negara terutama dari sektor pajak tidak mampu memenuhi target yang seharusnya di capai. Hal ini sangat berpengaruh dalam hal total realisasi pendapatan yang diterima oleh negara. Realisasi penerimaan pajak tertinggi setelah tahun 2008 hanya 99% dari total yang seharusnya dicapai. Tahun 2014 merupakan tahun dimana geliat realisasi penerimaan perpajakan tidak lagi terlihat karena hanya mampu memenuhi 92% dari target pajak yang seharusnya dicapai.

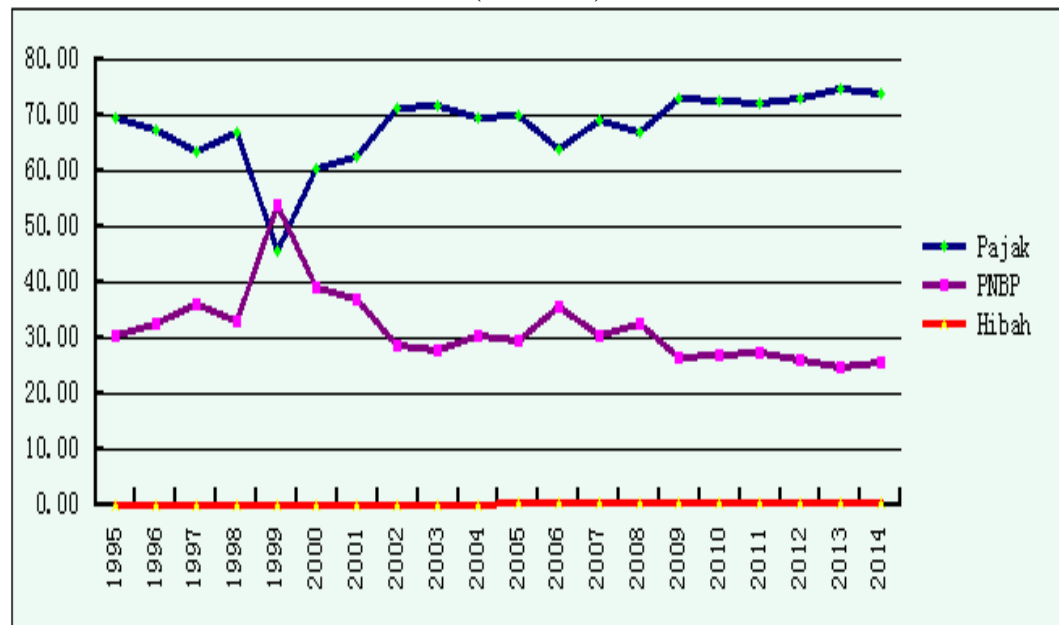
Grafik 1.2
Realisasi Penerimaan pajak terhadap Pagu yang Harus dicapai
Tahun 1990 s.d 2014



Sumber : Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, LKPP (diolah)

Meskipun realisasi pajak yang terjadi tidak memenuhi target yang ada, penerimaan pajak tetap merupakan pendukung penerimaan negara terbesar. Hal ini karena pajak selalu menyumbang lebih dari 60% dari total penerimaan pendapatan negara.

Grafik 1.3
Persentase Pendapatan Negara per Jenis Penerimaan
Tahun 1995 s.d 2014
(dalam %)

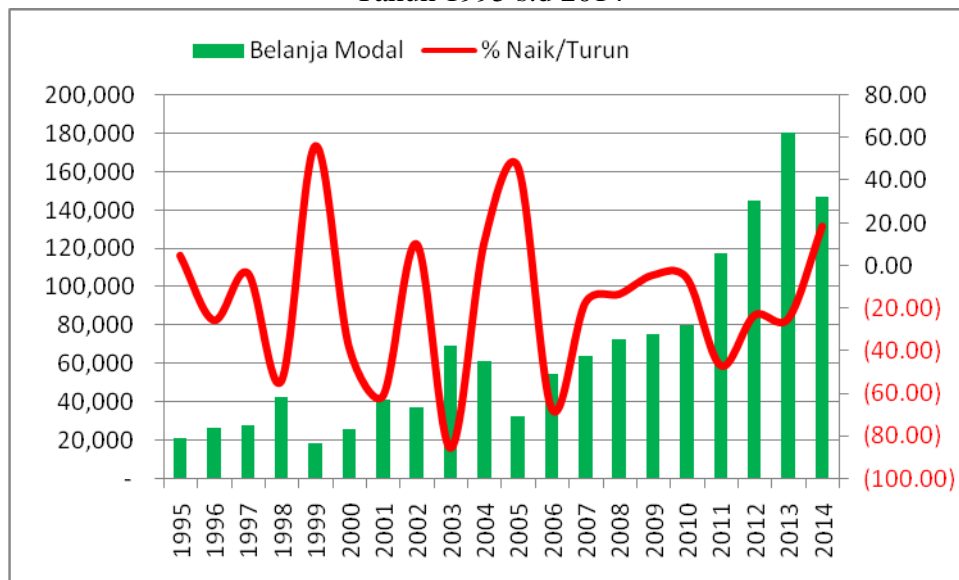


Sumber : Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, LKPP (diolah)

Penerimaan atas pendapatan negara yang semakin menjauh dari target yang ditetapkan membawa dampak tersendiri bagi negara. Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) Indonesia dari tahun ke tahun selalu mengalami defisit. Hal ini berarti modal yang diperoleh negara masih belum mencukupi untuk melakukan belanja yang ada guna memenuhi pembangunan agar mampu mendukung pertumbuhan ekonomi. Belanja yang semakin besar kian membebani APBN yang ada, jika belanja ini hanya digunakan untuk hal-hal yang tidak tepat maka akan dapat dipastikan belanja yang ada hanya akan menjadi momok bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Belanja yang semakin membebani APBN dan menyebabkan defisit yang semakin besar pada setiap tahunnya akan membawa dampak yang tidak sehat bagi pertumbuhan ekonomi yang ada.

Kenaikan anggaran belanja negara yang tidak diikuti oleh pencapaian penerimaan atas pendapatan negara menyebabkan beban negara semakin berat. Dalam dua dekade terakhir belanja negara hanya menunjukkan penurunan pada tahun 1999, 2004, dan 2009 saja. Sementara pada tahun-tahun yang lain belanja negara kian menanjak bebas. Kenaikan anggaran belanja pada tiap tahunnya dapat kita lihat pada grafik berikut.

Grafik 1.4
Kenaikan/Penurunan Belanja Modal
Tahun 1995 s.d 2014

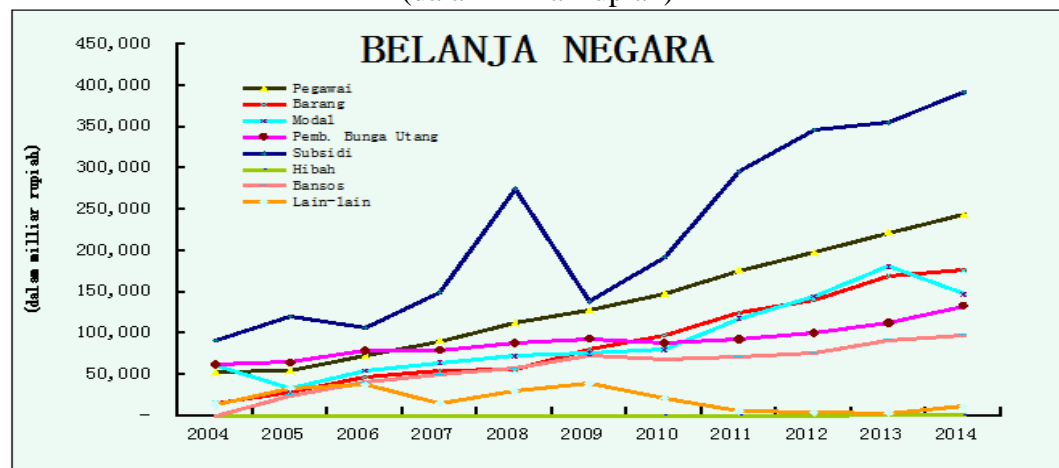


Sumber : Bank Indonesia, LKPP (diolah)

Penurunan realisasi belanja modal terendah terjadi pada tahun 2003 dimana belanja modal yang terjadi turun 85,52% dari tahun sebelumnya. Perubahan tajam kembali terjadi pada tahun 2008 sampai dengan 2011. Namun belanja negara yang kian meningkat tersebut belum secara optimal digunakan. Hal tersebut karena sebagian besar belanja yang dilakukan masih difokuskan pada belanja subsidi, bukan pada belanja modal. Jika hal ini terus dilakukan, maka belanja yang ada hanya akan menjadi beban anggaran saja namun tidak akan

mampu untuk mendukung terjadinya pertumbuhan yang ada. Nurjoni menyatakan bahwa infrastruktur memegang peranan penting sebagai salah satu roda penggerak pertumbuhan ekonomi. Pembangunan sektor ini menjadi fondasi bagi pembangunan ekonomi selanjutnya. Keberadaan infrastruktur yang memadai sangat diperlukan untuk menopang pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi, lebih merata dan lebih menyejahterakan masyarakat.

Grafik 1.5
Belanja Negara per Jenis Belanja
Tahun 2004 s.d 2014
(dalam miliar rupiah)



Sumber : LKPP (diolah)

Fokus utama pemerintah Indonesia masih berkuat pada belanja subsidi, terutama subsidi BBM. Belanja modal yang sejatinya digunakan untuk mengoptimalkan pembangunan infrastruktur masih belum mendapat alokasi dana prioritas. Pemerintah harus meningkatkan belanja agar mampu mendorong permintaan agregat sehingga mampu untuk membangkitkan perekonomian dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Keynes, 1936). Namun peningkatan belanja tersebut harus dilakukan pada sektor-sektor yang produktif.

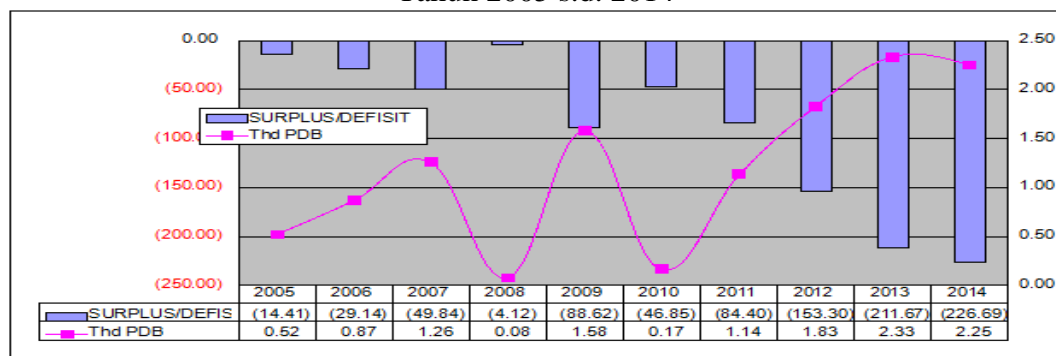
Pengaruh belanja terhadap pertumbuhan ekonomi masih menimbulkan beberapa perdebatan dikalangan para ahli. Di satu sisi dikatakan bahwa peningkatan belanja negara akan meningkatkan pertumbuhan, namun ada juga yang mengungkapkan hasil sebaliknya. Pada model keynesian menjelaskan bahwa belanja pemerintah mampu mendorong pertumbuhan ekonomi, sedangkan neo klasik menyatakan bahwa belanja pemerintah (kebijakan fiskal yang diambil) tidak mempengaruhi baik pertumbuhan maupun output nasional. Barro R (1990) menemukan bukti bahwa belanja pemerintah (kebijaka fiskal yang diambil) ternyata memberikan dampak tertentu bagi pertumbuhan ekonomi. Begitu juga dengan Yasin (2000) melalui penelitiannya di Sub-Sahara Afrika, belanja pemerintah di daerah tersebut ternyata memiliki efek yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Penelitian yang dilakukan oleh Fosler dan Henrekson (2001) memberikan bukti yang sebaliknya, di mana semakin besar belanja negara yang dilakukan maka akan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini didukung oleh penelitian dari Pevcin (2003), Brady (2007), Pham (2009) and Maku (2009).

Pengalokasian belanja dengan fokus terhadap perbaikan infrastruktur seperti transportasi dan komunikasi serta pendidikan akan membawa dampak yang positif bagi pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Namun modal yang diperlukan untuk hal-hal tersebut merupakan modal yang cukup besar. Jika modal yang digunakan tidak mampu lagi untuk memenuhi belanja yang ada dan menyebabkan semakin tingginya defisit. Defisit anggaran sesuai dengan pasal 12

ayat (3) UU Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara, defisit anggaran dibatasi maksimal 3% dari PDB. Pada tahun 2013 defisit Indonesia mencapai 2.33% dari PDB.

Grafik 1.6
Surplus/Defisit Anggaran Belanja Negara dan Persentase Terhadap PDB
Tahun 2005 s.d. 2014



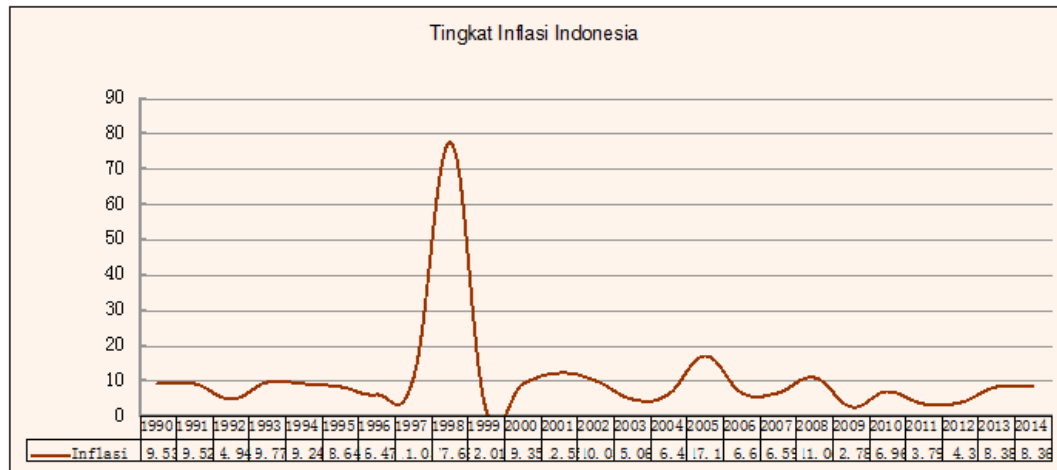
Sumber : LKPP (diolah)

Defisit yang semakin tinggi dikhawatirkan akan memicu timbulnya inflasi, inflasi yang semakin tinggi dapat menyebabkan semakin menurunnya tingkat daya beli masyarakat dan menghambat pertumbuhan ekonomi. Tingkat inflasi Indonesia sempat mengalami lonjakan tajam pada tahun 1998 dimana tingkat inflasi yang terjadi mencapai 77,3%. Namun setelah itu tingkat inflasi yang terjadi cenderung stabil dan terkendali.

Inflasi terjadi pada saat dalam perekonomian suatu negara menunjukkan adanya kecenderungan kenaikan tingkat harga secara umum, dimana harga-harga barang dan jasa yang ada di masyarakat selalu meningkat. Tidak selamanya inflasi yang terjadi akan berdampak negatif terhadap pertumbuhan suatu negara. Jika inflasi yang terjadi cenderung ringan, maka inflasi ini dapat mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi. Kenaikan harga yang disebabkan oleh inflasi ringan akan mendorong unit usaha untuk memperluas produksi karena adanya faktor

keuntungan, perluasan produksi yang dilakukan juga akan memberikan dampak positif yang berupa perluasan lapangan kerja baru.

Grafik 1.7
Tingkat Inflasi Indonesia
Tahun 1990 s.d 2014



Sumber : Badan Pusat Statistik, LKPP (diolah)

Pada tahun 1997 sampai dengan tahun 1999 ekonomi nasional Indonesia berada dalam keadaan yang tidak stabil yang tampak dalam grafik pergerakan inflasi yang melonjak dengan tajam sebagai akibat dari kontraksi ekonomi yang sangat tajam. Ketidakstabilan ini dipicu oleh adanya krisis ekonomi yang berkepanjangan diantaranya krisis nilai tukar rupiah, krisis perbankan nasional, serta adanya peristiwa politik dan sosial yang kurang menguntungkan bagi perekonomian nasional. Krisis tersebut berdampak pada meningkatnya jumlah pengangguran dan menurunnya tingkat kesejahteraan masyarakat karena penurunan daya beli masyarakat yang cukup tajam.

Dalam mengatasi krisis yang berkepanjangan tersebut pemerintah telah mengambil beberapa kebijakan diantaranya (i) mewujudkan nilai tukar rupiah yang wajar dan stabil, (ii) mengendalikan tingkat suku bunga dan menekan laju

inflasi, (iii) melanjutkan restrukturisasi dan penyehatan perbankan, (iv) melanjutkan upaya penyelesaian utang luar negeri swasta, (v) mengupayakan ketersediaan sembilan bahan pokok dan obat-obatan yang cukup dan terjangkau oleh rakyat, dan (vi) menghidupkan kembali kegiatan produksi, terutama kegiatan-kegiatan yang berbasis pada ekonomi rakyat dan berorientasi ekspor.

Kebijakan yang diambil oleh pemerintah telah terbukti memiliki dampak yang positif terhadap perekonomian pada tahun-tahun berikutnya karena inflasi yang terjadi meskipun masih fluktuatif namun masih dapat dikendalikan sehingga tidak mengalami peningkatan yang cukup tajam seperti pada tahun 1997 dan 1998. Sehingga pada tahun-tahun berikutnya kebijakan yang diambil adalah kebijakan untuk menjaga kestabilan harga-harga dan nilai tukar rupiah agar dapat mengurangi tekanan terhadap perkembangan perekonomian Indonesia.

Bank Indonesia dalam Laporan Perekonomian Indonesia 2014 menyebutkan bahwa Indonesia dalam jangka menengah dapat mencapai pertumbuhan yang lebih tinggi, inklusif, dan berkelanjutan. Namun pada kenyataannya dengan keadaan global yang kurang kondusif, pada tahun 2014 pertumbuhan Indonesia mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2013.

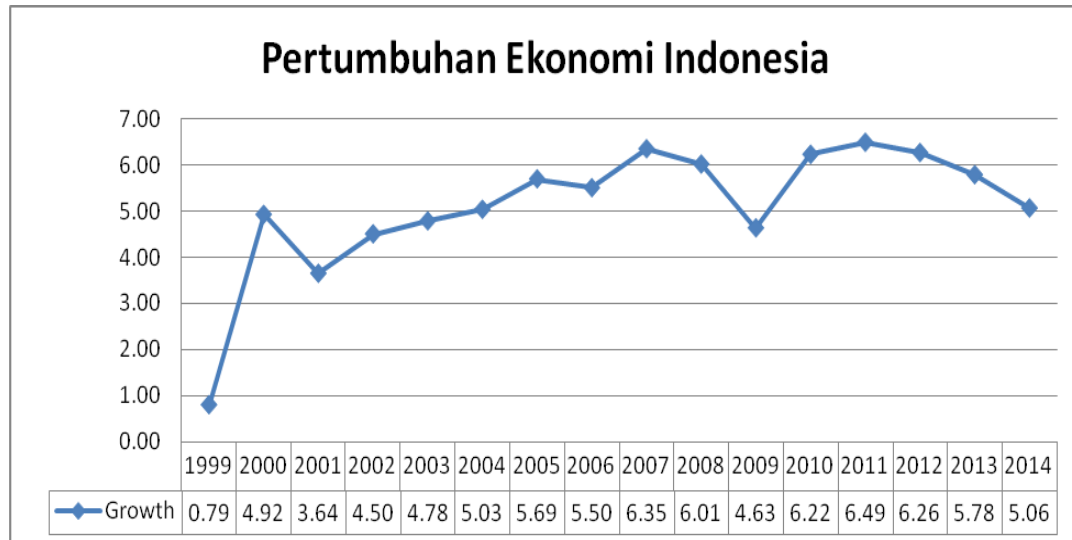
Pembangunan nasional Indonesia mulai dilaksanakan secara terarah dan terencana sejak tahun 1969. Sejak pembangunan nasional dimulai, Indonesia mengalami pertumbuhan perekonomian yang cukup stabil. Namun pada tahun 1998 dan 1999 perekonomian Indonesia mengalami penurunan yang sangat tajam yang berakibat pada timbulnya keraguan pada masyarakat baik masyarakat asing maupun domestik terhadap prospek perekonomian Indonesia. Sehingga

pemerintah mengeluarkan berbagai kebijakan guna mengatasi permasalahan perekonomian yang terjadi. Kebijakan ini menampakkan hasil yang positif sehingga pertumbuhan perekonomian Indonesia pada tahun-tahun berikutnya mengalami peningkatan. Sejak tahun 1999 sampai dengan tahun 2007 pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami peningkatan.

Pada tahun 2008 pertumbuhan ekonomi Indonesia dihadapkan pada beberapa permasalahan eksternal yang turut mempengaruhi perlambatan pertumbuhan ekonomi yang terjadi. Permasalahan eksternal tersebut antara lain krisis subprime mortgage yang terjadi di Amerika Serikat sehingga berpengaruh terhadap melambatnya pertumbuhan ekonomi dunia termasuk Indonesia. Perlambatan situasi ekonomi dunia ini juga diikuti oleh melonjaknya harga minyak mentah dan pangan internasional. Di Indonesia sendiri kenaikan harga minyak mentah berdampak pada meningkatnya beban subsidi bahan bakar minyak (BBM) yang berdampak pada meningkatnya inflasi.

Pertumbuhan Indonesia sempat terpuruk pada tahun 2009, sebagai akibat terjadinya krisis dunia di tahun 2008. Terjadinya krisis dunia 2008 berakibat pada menurunnya permintaan global di tahun 2009 karena menurunnya tingkat daya beli masyarakat, selain itu terdapat penurunan tingkat investasi yang sangat drastic sebagai akibat dari menurunnya aktivitas global dan permintaan domestik. Perekonomian Indonesia kembali menguat pada tahun 2010. Perekonomian Indonesia terus menguat namun kembali melemah pada tahun 2012 karena adanya ketidakpastian kondisa pasar keuangan yang terjadi sepanjang tahun.

Grafik 1.8
Pertumbuhan Ekonomi Indonesia
 Tahun 1999 - 2014



Sumber : Badan Pusat Statistik

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan sebelumnya dimana penerimaan pajak yang kian meningkat dari tahun ke tahun dengan realisasi penerimaan yang masih belum mampu mencapai 100% dari target, tingkat inflasi Indonesia masih fluktuatif pasca krisis nasional tahun 1998 sampai dengan saat ini, belanja pembangunan/modal yang belum menduduki prioritas utama dalam fokus belanja negara. Belanja pembangunan/modal yang seharusnya menjadi alat pendukung pertumbuhan ekonomi dan pembangunan Indonesia belum menjadi primadona pemerintah dalam pengembangan pembangunan.

Pertumbuhan Ekonomi Indonesia paska krisis 1998 yang telah mengalami kenaikan meskipun tidak secara drastis. Namun kebijakan-kebijakan yang diambil pemerintah mampu menstabilkan kembali pertumbuhan ekonomi Indonesia. Krisis global yang melanda dunia tahun 2008 sebagai akibat dari subprime

mortgage membawa dampak merosotnya pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2009 serta pertumbuhan ekonomi Indonesia yang cenderung menurun selama 4 tahun terakhir.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat ditarik beberapa pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan latar belakang masalah yang ada, antara lain :

1. Bagaimanakah pengaruh penerimaan pajak terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia?
2. Bagaimanakah pengaruh belanja pembangunan/modal terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia?
3. Bagaimanakah pengaruh tingkat inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia?
4. Bagaimanakah penerimaan pajak, belanja pembangunan/modal, dan tingkat inflasi secara bersama-sama mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis pengaruh penerimaan pajak negara terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia,
2. Menganalisis pengaruh pengeluaran belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia,
3. Menganalisis pengaruh tingkat inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia,

4. Menganalisis pengaruh penerimaan pajak, belanja modal, dan inflasi secara bersama-sama terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

1.4 Sistematika Penulisan

Skripsi ini diuraikan dalam 5 BAB dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN yang menjelaskan tentang Latar belakang masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, serta Sistematika Penulisan.

BAB II : TELAAH PUSTAKA yang berisi tentang hubungan antara pajak, belanja modal/pembangunan, inflasi, dan pertumbuhan, Kerangka Pemikiran Penelitian, dan Hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN terdiri dari Variabel Penelitian yang digunakan, Data-data yang digunakan untuk penelitian, serta Metode Analisis yang digunakan.

BAB IV : HASIL dan ANALISIS berisi tentang hasil penelitian yang dilakukan, bagaimanakah pengaruh belanja modal terhadap pertumbuhan Produk Domestik Bruto Indonesia.

BAB V : PENUTUP berisi Simpulan atas hasil penelitian dan saran penulis